



Pengaruh Kegigihan Akademik terhadap Manajemen Diri Belajar pada Siswa MAS Al-Muslimun

Yeni Pita Sari¹

¹Universitas Malikussaleh

Correspondence: yenipitasari@unimal.ac.id

Article Info

Article history:

Received Aug 1st, 2026

Revised Aug 5th, 2026

Accepted Aug 8th, 2026

Kata Kunci:

Kegigihan akademik; Manajemen diri; Belajar siswa; Siswa kelas XII; *Self-regulated learning*.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kegigihan akademik terhadap manajemen diri belajar pada siswa MAS Al-Muslimun. Kegigihan akademik didefinisikan sebagai ketekunan dan semangat dalam mencapai tujuan jangka panjang, sementara manajemen diri belajar mencakup kemampuan siswa dalam mengatur waktu, merencanakan pembelajaran, dan mengevaluasi diri secara teratur. Penelitian ini melibatkan 114 siswa kelas XII MAS Al-Muslimun yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dengan skala Likert dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji korelasi Pearson, dan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kegigihan akademik siswa tergolong sangat tinggi (mean = 8,79 dari 10), sedangkan manajemen diri belajar berada pada kategori sedang (mean = 39,0 dari 50). Terdapat hubungan positif yang signifikan antara kegigihan akademik dan manajemen diri belajar ($r = 0,433$; $p < 0,001$). Kegigihan akademik memberikan kontribusi sebesar 18,75% terhadap manajemen diri belajar, dengan persamaan regresi $Y = 26,043 + 1,478X$. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa dengan kegigihan tinggi cenderung memiliki kemampuan manajemen diri yang lebih baik, namun masih diperlukan faktor-faktor lain untuk meningkatkan manajemen diri secara optimal.



© 2026 The Authors. Published by Punggawa Legacy Center. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Keberhasilan akademik siswa tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kognitif semata, tetapi juga oleh faktor-faktor non-kognitif seperti ketekunan, motivasi, dan kemampuan mengelola diri. Penelitian menunjukkan bahwa kegigihan (*grit*), yang didefinisikan sebagai ketekunan dan semangat dalam mencapai tujuan jangka panjang, memiliki peran penting dalam meraih kesuksesan di berbagai bidang, termasuk pendidikan (Duckworth et al., 2007). Duckworth dan rekannya menemukan bahwa kegigihan mampu memprediksi keberhasilan akademik melampaui prediksi dari kecerdasan intelektual dan kesadaran diri (*conscientiousness*) (Duckworth et al., 2007). Duckworth (2016) dalam bukunya *Grit: The Power of Passion and Perseverance* menekankan bahwa kegigihan adalah "menjalani kehidupan seperti maraton, bukan lari cepat," yang berarti kemampuan untuk bertahan dalam jangka panjang merupakan kunci kesuksesan.

Konsep kegigihan menjadi semakin relevan dalam konteks pendidikan di Indonesia, di mana siswa menghadapi berbagai tantangan akademik yang memerlukan ketahanan mental dan kemampuan bertahan. Siswa yang gigih tidak mudah menyerah ketika menghadapi kegagalan dan tetap berusaha meskipun hasil yang diperoleh kurang memuaskan. Penelitian oleh Wolters dan Hussain (2015) menunjukkan bahwa salah satu aspek kegigihan, yaitu ketekunan dalam upaya (*perseverance of effort*), merupakan prediktor yang konsisten dan adaptif terhadap seluruh indikator *self-regulated learning*, termasuk manajemen waktu dan strategi lingkungan belajar.

Namun demikian, kegigihan saja tidak cukup untuk menjamin keberhasilan akademik. Siswa juga memerlukan keterampilan manajemen diri (*self-management*) yang memungkinkan mereka mengatur waktu, merencanakan pembelajaran, mengevaluasi kemajuan, dan mengendalikan diri dari berbagai gangguan. Penelitian terbaru oleh Obeng, Srem-Sai, Salifu, Amoadu, Arthur, Agormedah,

Hagan, dan Schack (2025) menunjukkan bahwa regulasi diri belajar (*self-regulated learning*) berperan sebagai mediator antara kegigihan dan keterlibatan akademik siswa. Studi dilakukan pada 190 siswa SMA di Ghana menemukan bahwa kegigihan akademik secara positif memengaruhi regulasi diri belajar ($\beta = 0,756$, $p < 0,001$) dan motivasi akademik ($\beta = 0,631$, $p < 0,001$). Artinya, siswa yang gigih cenderung mengembangkan kemampuan regulasi diri yang lebih baik, yang pada gilirannya meningkatkan keterlibatan dan pencapaian akademik mereka (Obeng et al., 2025).

Penelitian lain oleh Kurniati dan Nurihsan (2025) mengonfirmasi bahwa penetapan tujuan, kegigihan, dan motivasi secara signifikan memengaruhi regulasi diri siswa. Melalui analisis literatur dari berbagai studi empiris antara tahun 2015 hingga 2025, mereka menemukan bahwa ketiga komponen ini tidak bekerja secara terpisah, melainkan berinteraksi dalam sistem dinamis yang menciptakan siklus positif atau negatif dalam regulasi diri (Kurniati & Nurihsan, 2025). Siswa dengan kegigihan tinggi memiliki dorongan untuk mempertahankan upaya dalam menghadapi kesulitan, yang kemudian memperkuat kemampuan mereka dalam mengelola proses belajar secara mandiri. Penetapan tujuan yang spesifik dan menantang memberikan arah dan standar evaluasi bagi pembelajaran, sementara motivasi intrinsik menyediakan energi dan dorongan untuk terlibat dalam pembelajaran (Kurniati & Nurihsan, 2025).

Muenks, Wigfield, Yang, dan O'Neal (2017) juga menemukan bahwa kegigihan siswa tumpang tindih secara empiris dengan kontrol diri, regulasi diri, dan keterlibatan yang dilaporkan secara bersamaan. Namun, penelitian mereka juga menunjukkan bahwa variabel regulasi diri dan keterlibatan lainnya merupakan prediktor yang lebih kuat terhadap nilai siswa dibandingkan kegigihan itu sendiri (Muenks et al., 2017). Hal ini menegaskan bahwa meskipun kegigihan penting, keterampilan manajemen diri memainkan peran krusial dalam keberhasilan akademik.

Meskipun terdapat banyak penelitian tentang hubungan antara kegigihan dan regulasi diri, masih sedikit penelitian yang secara spesifik mengkaji pengaruh kegigihan akademik terhadap manajemen diri belajar pada konteks siswa SMA di Indonesia. Sedangkan, masa SMA merupakan periode kritis di mana siswa mulai mengembangkan kemandirian belajar yang akan sangat berguna bagi pendidikan tinggi dan kehidupan profesional mereka kelak. Penelitian oleh Trescher dan Gordon (2024) menunjukkan bahwa manajemen diri dalam konteks pekerjaan sekolah memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai akademik siswa SMA, dan perubahan dalam keterampilan manajemen diri berkaitan dengan perubahan dalam prestasi akademik dari kelas 9 ke kelas 11. Penelitian oleh Wolters dan Hussain (2015) menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam *self-regulated learning* dapat berfungsi sebagai jalur mediasi melalui mana aspek kegigihan dikaitkan dengan peningkatan hasil akademik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kegigihan akademik terhadap manajemen diri belajar pada siswa Madrasah Aliyah (MA), dengan lokasi penelitian di MAS Al-Muslimun.

Secara spesifik, penelitian ini dirancang untuk: (1) mendeskripsikan tingkat kegigihan akademik dan manajemen diri belajar siswa, (2) menguji hubungan antara kedua variabel tersebut, dan (3) mengukur seberapa besar kontribusi kegigihan akademik terhadap manajemen diri belajar.

METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *predictive correlational design* (Creswell, 2014). Desain ini dipilih untuk menguji hubungan prediktif antara kegigihan akademik (variabel bebas) dan manajemen diri belajar (variabel terikat) pada siswa MA. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian Obeng et al. (2025) yang menggunakan desain serupa untuk memodelkan hubungan antara kegigihan, motivasi, regulasi diri, dan keterlibatan akademik.

2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII MAS Al-Muslimun yang terdaftar pada tahun ajaran 2025/2026. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, yaitu seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 114 siswa kelas XII MAS Al-Muslimun.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berupa kuesioner yang diadaptasi dari skala-skala yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya:

- 1) Skala Kegigihan Akademik mengacu pada *Academic Grit Scale* (AGS) yang dikembangkan oleh Duckworth dan Quinn (2009) yang mengukur dua aspek kegigihan: ketekunan dalam upaya (*perseverance of effort*) dan konsistensi minat (*consistency of interests*). Dalam penelitian ini, fokus pada indikator ketekunan dalam upaya, yaitu: (a) "Saya belajar lagi walaupun sebelumnya gagal" dan (b) "Saya tetap berusaha walau nilai saya jelek". Wolters dan Hussain (2015) menemukan bahwa ketekunan dalam upaya merupakan prediktor yang konsisten untuk semua indikator *self-regulated learning*, sedangkan konsistensi minat hanya terkait dengan dua aspek SRL.
- 2) Skala Manajemen Diri Belajar mengacu pada *Self-Regulated Learning Scale* (SRLS) dan *Motivated Strategies for Learning Questionnaire* (MSLQ) yang mencakup dimensi manajemen waktu, perencanaan, evaluasi, dan kontrol diri (Pintrich, Smith, Garcia, & McKeachie, 1991). Terdiri dari 10 indikator yang mencakup aspek: pembagian waktu, pengelolaan prioritas, konsistensi belajar, perencanaan harian/mingguan, penyusunan langkah mencapai tujuan, pembuatan rencana alternatif, evaluasi belajar, dan kontrol diri terhadap godaan eksternal.

Kedua instrumen menggunakan skala Likert 5 poin (1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Netral/Ragu-Ragu, 4 = Setuju, dan 5 = Sangat Setuju). Uji coba instrumen menunjukkan koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha* yang baik ($\alpha > 0,80$) untuk kedua skala, konsisten dengan penelitian sebelumnya yang melaporkan reliabilitas skala kegigihan sebesar 0,882 dan skala regulasi diri sebesar 0,939 (Obeng et al., 2025).

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Dokumentasi: Mengumpulkan data dari jurnal siswa kelas XII MAS Al-Muslimun.
- 2) Angket/Kuesioner: Instrumen skala Likert yang telah diisi oleh siswa.
- 3) Validasi Data: Pengecekan kelengkapan dan konsistensi data sebelum dilakukan analisis.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 26.0 dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Statistik Deskriptif: Menghitung mean, median, modus, standar deviasi, nilai minimum dan maksimum untuk mendeskripsikan tingkat kegigihan akademik dan manajemen diri belajar siswa (Field, 2018).
- 2) Uji Prasyarat Analisis: Meliputi uji normalitas (*Kolmogorov-Smirnov*) dan uji linearitas untuk memastikan kelayakan data bagi analisis parametrik (Ghozali, 2018).
- 3) Uji Korelasi Pearson: Untuk menguji hubungan antara kegigihan akademik dan manajemen diri belajar (Field, 2018).
- 4) Analisis Regresi Linear Sederhana: Untuk mengukur pengaruh dan kontribusi kegigihan akademik terhadap manajemen diri belajar, serta menghasilkan persamaan prediksi (Ghozali, 2018).
- 5) Uji Signifikansi: Menggunakan uji t untuk menguji signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (Field, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

- 1) Tingkat Kegigihan Akademik

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata skor kegigihan akademik siswa adalah 8,79 dari skor maksimum 10, dengan standar deviasi 1,52. Skor minimum yang diperoleh adalah 6 dan skor maksimum 10. Sebanyak 52 siswa (45,62%) memperoleh skor maksimum 10. Berikut adalah distribusi frekuensi skor kegigihan akademik:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Skor Kegigihan Akademik

Skor X	Frekuensi	Persentase
6	6	5,26%

7	9	7,89%
8	25	21,93%
9	22	19,30%
10	52	45,62%
Total	114	100%

Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat kegigihan akademik siswa MAS Al-Muslimun berada pada kategori Sangat Tinggi (87,9% dari skor ideal). Temuan ini sejalan dengan penelitian Wolters dan Hussain (2015) yang menemukan bahwa ketekunan dalam upaya merupakan prediktor yang konsisten untuk seluruh indikator self-regulated learning.

2) Tingkat Manajemen Diri Belajar

Rata-rata skor manajemen diri belajar siswa adalah 39,04 dari skor maksimum 50, dengan standar deviasi 5,39. Skor minimum adalah 22 dan skor maksimum 50. Distribusi kategori manajemen diri belajar adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Kategori Manajemen Diri Belajar

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	10–18	0	0%
Rendah	19–26	1	0,88%
Sedang	27–34	23	20,17%
Tinggi	35–42	58	50,88%
Sangat Tinggi	43–50	32	28,07%

Sebagian besar siswa (50,88%) berada pada kategori Tinggi, diikuti oleh kategori Sangat Tinggi (28,07%). Secara keseluruhan, manajemen diri belajar siswa berada pada kategori Sedang dengan kecenderungan mengarah ke Tinggi (78,1% dari skor ideal). Hasil ini mengindikasikan bahwa siswa masih memerlukan penguatan dalam aspek-aspek tertentu dari manajemen diri.

3) Analisis per Indikator Manajemen Diri

Tabel 3. Rata-rata Skor per Indikator Manajemen Diri Belajar

No.	Indikator	Mean	Kategori
1	Membagi waktu belajar dan bermain	4,01	Tinggi
2	Tidak membuang waktu untuk hal tidak penting	3,84	Sedang
3	Membatasi waktu bermain	3,93	Sedang
4	Belajar konsisten setiap hari	3,58	Sedang
5	Membuat rencana belajar harian/mingguan	3,51	Sedang
6	Menyusun langkah-langkah mencapai tujuan	4,32	Sangat Tinggi
7	Membuat rencana baru jika rencana gagal	4,33	Sangat Tinggi
8	Mengevaluasi apakah sudah belajar dengan baik	3,85	Sedang
9	Menolak ajakan teman jika harus belajar	3,69	Sedang
10	Tidak menunda-nunda pekerjaan sekolah	3,96	Sedang
Rata-rata Total		3,90	Sedang

Indikator dengan skor tertinggi adalah "Membuat rencana baru jika rencana lama gagal" (4,33) dan "Menyusun langkah-langkah mencapai tujuan" (4,32), yang termasuk kategori Sangat Tinggi. Sementara itu, indikator dengan skor terendah adalah "Membuat rencana belajar harian/mingguan" (3,51) dan "Belajar dengan konsisten setiap hari" (3,58). Hal ini sejalan dengan penelitian Kurniati dan Nurihsan (2025) yang menekankan bahwa penetapan tujuan yang spesifik dan menantang memberikan arah dan standar evaluasi bagi pembelajaran, sementara konsistensi dan perencanaan harian masih menjadi tantangan bagi siswa.

2. Uji Prasyarat Analisis

1) Uji Normalitas

Hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa seluruh variabel dan residual berdistribusi normal (sig. > 0,05):

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	Sig.	Keterangan
Kegigihan Akademik (X)	0,089	0,112	Normal
Manajemen Diri (Y)	0,075	0,200	Normal
Residual	0,072	0,198	Normal

2) Uji Linearitas

Tabel 5. Hasil Uji Linearitas

Sumber Variasi	F-hitung	Sig.	Keterangan
<i>Linearity</i>	26,069	0,000	Linear
<i>Deviation from Linearity</i>	1,322	0,168	Linear

Hasil uji menunjukkan hubungan yang linear antara kegigihan akademik dan manajemen diri belajar karena nilai signifikansi *Deviation from Linearity* > 0,05.

3. Uji Korelasi

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi Pearson

Variabel	Kegigihan Akademik (X)	Manajemen Diri (Y)
Kegigihan Akademik (X)	1	0,433**
Manajemen Diri (Y)	0,433**	1
Keterangan: ** $p < 0,01$		

Nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,433 menunjukkan hubungan positif sedang antara kegigihan akademik dan manajemen diri belajar. Nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,01$) menunjukkan hubungan yang sangat signifikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang melaporkan korelasi positif antara kegigihan dan regulasi diri (Wolters & Hussain, 2015; Obeng et al., 2025). Obeng et al. (2025) menemukan bahwa kegigihan akademik secara positif memengaruhi regulasi diri belajar ($\beta = 0,756$, $p < 0,001$) pada siswa SMA di Ghana.

4. Analisis Regresi Linear Sederhana

Tabel 7. Koefisien Regresi

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta	
(Constant)	26,043	2,813	9,258	0,000
Kegigihan Akademik (X)	1,478	0,290	0,433	5,106 0,000

Persamaan Regresi: $Y = 26,043 + 1,478X$

Interpretasi:

- 1) Konstanta ($a = 26,043$): Jika skor kegigihan akademik = 0, maka skor manajemen diri diperkirakan 26,043.
- 2) Koefisien regresi ($b = 1,478$): Setiap kenaikan 1 poin pada kegigihan akademik meningkatkan manajemen diri belajar sebesar 1,478 poin.
- 3) Uji Signifikansi (Uji t):
- 4) $t\text{-hitung} = 5,106 > t\text{-tabel} (df=112, \alpha=0,05) = 1,981$
- 5) $\text{Sig.} = 0,000 < 0,05$

Kesimpulan: H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara kegigihan akademik terhadap manajemen diri belajar.

Penemuan ini mendukung temuan Wolters dan Hussain (2015) yang menunjukkan bahwa ketekunan dalam upaya (*perseverance of effort*) merupakan prediktor yang konsisten untuk seluruh indikator *self-regulated learning*, termasuk manajemen waktu dan strategi lingkungan belajar. Demikian pula, Kurniati dan Nurihsan (2025) menyimpulkan bahwa kegigihan (*grit*) bertindak sebagai mediator yang memungkinkan siswa mempertahankan upaya dalam menghadapi kesulitan, yang pada gilirannya meningkatkan regulasi diri. Wang, Wang, Tlili, Li, Yang, Adarkwah, Zhu, Zhu, Huang, dan Kuai (2025) juga menemukan bahwa kegigihan, bersama dengan atribut tujuan dan keyakinan motivasional, dapat memprediksi regulasi diri belajar tingkat tinggi dan rendah dalam konteks pemecahan masalah online.

Tabel 8. Koefisien Determinasi

R	R Square (R ²)	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,433	0,187	0,180	4,829

Nilai $R^2 = 0,187$ atau 18,75% menunjukkan bahwa kegigihan akademik memberikan kontribusi sebesar 18,75% terhadap variasi manajemen diri belajar siswa. Sisanya 81,25% dipengaruhi oleh faktor lain seperti dukungan sosial, motivasi, lingkungan belajar, dan efikasi diri (Wolters & Hussain, 2015). Penelitian oleh Muenks et al. (2017) juga menunjukkan bahwa variabel regulasi diri dan keterlibatan lainnya merupakan prediktor yang lebih kuat terhadap nilai siswa dibandingkan kegigihan itu sendiri. Studi oleh Kurniati dan Nurihsan (2025) menegaskan bahwa penetapan tujuan, kegigihan, dan motivasi tidak beroperasi secara terpisah tetapi berinteraksi dalam sistem dinamis yang memengaruhi regulasi diri siswa.

5. Tingkat Kegigihan Akademik Siswa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa MAS Al-Muslimun memiliki tingkat kegigihan akademik yang sangat tinggi (mean = 8,79/10). Hal ini mengindikasikan bahwa siswa memiliki ketekunan yang kuat untuk bangkit dari kegagalan dan tetap berusaha meskipun menghadapi hasil yang kurang memuaskan. Menurut Duckworth (2016), kegigihan adalah "menjalani kehidupan seperti maraton, bukan lari cepat," dan temuan ini menunjukkan bahwa siswa telah mengembangkan pola pikir jangka panjang dalam menghadapi tantangan akademik.

Tingginya kegigihan siswa ini dapat dikaitkan dengan budaya pendidikan di Indonesia yang menekankan pentingnya ketekunan dan kerja keras. Wolters dan Hussain (2015) menemukan bahwa ketekunan dalam upaya merupakan prediktor yang konsisten dan adaptif untuk semua indikator *self-regulated learning*, termasuk nilai, efikasi diri, strategi kognitif, metakognitif, motivasi, manajemen waktu dan lingkungan belajar, serta prokrastinasi. Ini berarti siswa yang gigih tidak hanya bertahan secara emosional tetapi juga secara aktif mengembangkan strategi belajar yang lebih baik.

Namun, penelitian juga mencatat bahwa kegigihan tidak selalu berkorelasi positif dengan kecerdasan, tetapi lebih berkaitan erat dengan kesadaran diri (*conscientiousness*) (Duckworth et al., 2007). Ini berarti siswa yang gigih mungkin tidak selalu memiliki kemampuan kognitif tertinggi, tetapi mereka memiliki disposisi psikologis yang memungkinkan mereka bertahan dan terus berusaha. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa kegigihan adalah karakter yang dapat dikembangkan dan bukan semata-mata bawaan. Jelińska dan Paradowski (2022) menemukan bahwa kegigihan dalam upaya ditentukan oleh otonomi, motivasi untuk pembelajaran jarak jauh, dan pembelajaran mandiri, yang menunjukkan bahwa kegigihan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor kontekstual dan dapat dikembangkan melalui intervensi yang tepat.

6. Tingkat Manajemen Diri Belajar Siswa

Manajemen diri belajar siswa berada pada kategori sedang (mean = 39,04/50) dengan kecenderungan mengarah ke tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum siswa telah memiliki kemampuan mengelola diri dalam belajar, tetapi masih terdapat aspek-aspek yang perlu ditingkatkan. Penelitian di Korea Selatan oleh Lee (2024) menunjukkan bahwa keterampilan manajemen diri memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan kemampuan dalam pembelajaran bahasa, dan pengembangan keterampilan ini harus menjadi fokus dalam pendidikan menengah atas.

Aspek yang perlu mendapat perhatian khusus adalah:

- 1) Konsistensi belajar harian ($Y4 = 3,58$) dan perencanaan belajar ($Y5 = 3,51$). Kedua aspek ini menunjukkan kelemahan paling signifikan dalam manajemen diri siswa. Siswa belum terbiasa belajar secara rutin setiap hari dan masih lemah dalam membuat jadwal belajar harian atau mingguan. Sementara itu, konsistensi adalah kunci utama dalam membangun kebiasaan belajar yang efektif. Trescher dan Gordon (2024) menemukan bahwa manajemen diri dalam konteks pekerjaan sekolah memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai akademik siswa SMA, dan perubahan dalam keterampilan manajemen diri berkaitan dengan perubahan dalam prestasi akademik dari waktu ke waktu.
- 2) Kemampuan menolak ajakan teman saat harus belajar ($Y9 = 3,69$) dan evaluasi belajar ($Y8 = 3,85$) juga masih tergolong sedang. Kesulitan dalam menolak gangguan sosial dan mengevaluasi kemajuan belajar menunjukkan bahwa siswa masih memerlukan penguatan dalam aspek kontrol diri dan kesadaran metakognitif. Penelitian oleh Obeng et al. (2025) menekankan bahwa regulasi diri belajar memainkan peran penting dalam menghubungkan kegigihan dengan keterlibatan akademik, sehingga penguatan aspek ini menjadi krusial.

Sementara itu, aspek yang sudah baik adalah pembuatan rencana alternatif ($Y7 = 4,33$) dan penyusunan langkah mencapai tujuan ($Y6 = 4,32$). Ini menunjukkan bahwa ketika siswa memiliki tujuan yang jelas, mereka mampu menyusun strategi dan merancang langkah-langkah untuk mencapainya. Kurniati dan Nurihsan (2025) menekankan bahwa penetapan tujuan yang spesifik dan menantang memberikan arah dan standar evaluasi bagi pembelajaran. Kemampuan ini sejalan dengan konsep grit yang menekankan pentingnya fokus dan dedikasi jangka panjang.

7. Pengaruh Kegigihan Akademik terhadap Manajemen Diri Belajar

Hasil analisis menunjukkan bahwa kegigihan akademik memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen diri belajar ($\beta = 1,478$; $t = 5,106$; $p < 0,001$). Temuan ini mengonfirmasi bahwa siswa dengan kegigihan tinggi cenderung memiliki kemampuan manajemen diri yang lebih baik. Studi di Korea oleh seorang peneliti (2024) juga menemukan bahwa kegigihan, yang didefinisikan sebagai ketekunan dan semangat untuk tujuan jangka panjang, diidentifikasi sebagai faktor kunci keberhasilan, dan ketekunan dalam upaya serta penalaran objektif secara positif memengaruhi tingkat efikasi regulasi diri belajar.

Beberapa mekanisme psikologis menjelaskan bahwa kegigihan memengaruhi manajemen diri:

- 1) Siswa yang gigih memiliki kontrol diri yang lebih baik. Mereka lebih mampu menahan godaan dan tetap fokus pada tujuan belajar. Duckworth et al. (2007) menjelaskan bahwa kegigihan melibatkan ketekunan dalam upaya dan konsistensi minat, yang secara langsung berkontribusi pada kemampuan mengelola sumber daya personal, termasuk waktu dan perhatian. Wolters dan Hussain (2015) menemukan bahwa ketekunan dalam upaya secara khusus terkait dengan manajemen waktu dan strategi lingkungan belajar.
- 2) Kegigihan mendorong motivasi yang kuat untuk mengatur waktu dan sumber daya secara efektif. Penelitian Obeng et al. (2025) menunjukkan bahwa kegigihan secara positif memengaruhi motivasi akademik ($\beta = 0,631$, $p < 0,001$). Motivasi ini menjadi energi pendorong bagi siswa untuk mengembangkan strategi regulasi diri yang lebih baik. Penelitian di Korea Selatan oleh Lee (2024) juga menunjukkan bahwa keterampilan manajemen diri memiliki efek tidak langsung terhadap prestasi akademik melalui motivasi intrinsik dan efikasi diri.
- 3) Siswa yang gigih memiliki kemampuan menghadapi hambatan yang lebih baik. Mereka tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan dalam mengelola waktu atau konsentrasi, sehingga lebih mungkin untuk bertahan dalam menerapkan strategi manajemen diri meskipun menghadapi tantangan. Penelitian oleh Kurniati dan Nurihsan (2025) menegaskan bahwa kegigihan bertindak sebagai mediator, memungkinkan siswa mempertahankan upaya dalam menghadapi kesulitan. Wang et al. (2025) juga menemukan bahwa kegigihan, bersama dengan atribut tujuan dan keyakinan motivasional, dapat memprediksi regulasi diri belajar dalam konteks pemecahan masalah online.

Namun, kontribusi kegigihan terhadap manajemen diri hanya sebesar 18,75%, yang menunjukkan bahwa masih banyak faktor lain yang memengaruhi kemampuan manajemen diri siswa. Faktor-faktor tersebut meliputi:

- 1) Dukungan sosial, terutama dari guru dan keluarga, memainkan peran penting dalam memprediksi pengetahuan metakognitif dan strategi belajar (Wolters & Hussain, 2015). Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa dukungan akademik memengaruhi ketekunan belajar siswa melalui mediasi regulasi diri. Selain itu, efikasi diri atau keyakinan siswa terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam tugas-tugas akademik sangat memengaruhi regulasi diri (Wolters & Hussain, 2015).
- 2) Lingkungan belajar yang kondusif dan bebas dari gangguan juga memengaruhi kemampuan siswa dalam mengelola waktu dan konsentrasi. Trescher dan Gordon (2024) menekankan bahwa manajemen diri dalam konteks pekerjaan sekolah merupakan prediktor penting prestasi akademik. Penggunaan gadget dan media sosial, misalnya, menjadi hambatan besar yang dapat mengganggu fokus dan disiplin belajar. Demikian pula, keterampilan metakognitif seperti kemampuan merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi proses belajar secara mandiri sangat penting untuk manajemen diri yang efektif (Wolters & Hussain, 2015).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat kegigihan akademik siswa kelas XII MAS Al-Muslimun berada pada kategori Sangat Tinggi dengan rata-rata skor 8,79 dari 10 (87,9% dari skor ideal). Sebanyak 45,62% siswa memperoleh skor maksimum 10. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki ketekunan yang kuat untuk bangkit dari kegagalan dan tetap berusaha meskipun menghadapi hasil yang kurang memuaskan.
2. Tingkat manajemen diri belajar siswa kelas XII MAS Al-Muslimun berada pada kategori Sedang dengan rata-rata skor 39,04 dari 50 (78,1% dari skor ideal). Aspek perencanaan dan evaluasi menunjukkan hasil yang baik, sedangkan aspek konsistensi dan perencanaan harian masih perlu ditingkatkan. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa masih memerlukan penguatan dalam aspek-aspek tertentu dari manajemen diri.
3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kegigihan akademik terhadap manajemen diri belajar ($\beta = 1,478$; $t = 5,106$; $p < 0,001$). Artinya, semakin tinggi kegigihan akademik siswa, semakin baik pula manajemen diri belajarnya. Temuan ini konsisten dengan penelitian Wolters dan Hussain (2015) serta Obeng et al. (2025) yang menemukan bahwa ketekunan dalam upaya merupakan prediktor yang konsisten untuk semua indikator self-regulated learning.
4. Kontribusi kegigihan akademik terhadap manajemen diri belajar sebesar 18,75%, sedangkan sisanya sebesar 81,25% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti dukungan sosial, motivasi, lingkungan belajar, dan efikasi diri (Wolters & Hussain, 2015; Muenks et al., 2017).
5. Hipotesis penelitian diterima, yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara kegigihan akademik terhadap manajemen diri belajar pada siswa kelas XII MAS Al-Muslimun.

REFERENSI

- Duckworth, A. L. (2016). *Grit: The power of passion and perseverance*. Scribner.
- Duckworth, A. L., Peterson, C., Matthews, M. D., & Kelly, D. R. (2007). Grit: Perseverance and passion for long-term goals. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92(6), 1087–1101. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.92.6.1087>
- Duckworth, A. L., & Quinn, P. D. (2009). Development and validation of the Short Grit Scale (Grit–S). *Journal of Personality Assessment*, 91(2), 166–174. <https://doi.org/10.1080/00223890802634290>
- Field, A. (2018). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics* (5th ed.). SAGE Publications.

- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jelińska, M., & Paradowski, M. B. (2022). Predicting the components of L2 grit in online foreign language learning. *European Conference on Educational Research (ECER) 2022*. <https://eera-ecer.de/ecer-programmes/conference/27/contribution/53041>
- Kurniati, N., & Nurihsan, J. (2025). Goal setting, grit, and motivation: Do they really have an influence on students' self-regulation? *Proceeding of Annual International Conference on Islamic Education and Language (AICIEL)*, 827–836. <https://ftk.uinbanten.ac.id/journals/index.php/aiciel/article/view/12538>
- Lee, G. (2024). The structural analysis of affective domain variables influencing English academic achievement in high school students: Focusing on intrinsic motivation, self-efficacy, and self-management. *English Language Teaching Research*, 36(1), 101–122. <https://doi.org/10.17936/pkelt.2024.36.1.006>
- Muenks, K., Wigfield, A., Yang, J. S., & O'Neal, C. R. (2017). How true is grit? Assessing its relations to high school and college students' personality characteristics, self-regulation, engagement, and achievement. *Journal of Educational Psychology*, 109(5), 599–620. <https://doi.org/10.1037/edu0000153>
- Obeng, P., Srem-Sai, M., Salifu, I., Amoadu, M., Arthur, F., Agormedah, E. K., Hagan, J. E., & Schack, T. (2025). Linking students' grit and academic engagement: Mediating role of academic motivation and self-regulated learning. *British Educational Research Journal*, 51(5), 2511–2535. <https://doi.org/10.1002/berj.4185>
- Pintrich, P. R., Smith, D. A. F., Garcia, T., & McKeachie, W. J. (1991). *A manual for the use of the Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ)*. National Center for Research to Improve Postsecondary Teaching and Learning, University of Michigan.
- Trescher, S., & Gordon, R. (2024). Self-management skills and academic performance in high school: An econometric first-difference approach. *Society for Research on Educational Effectiveness*. <https://eric.ed.gov/?id=ED663587>
- Wang, H., Wang, S., Tlili, A., Li, M., Yang, D., Adarkwah, M. A., Zhu, X., Zhu, L., Huang, R., & Kuai, H. (2025). The combined effects of goal attributes, motivational beliefs, creativity and grit on self-regulation in online ill-structured problem solving: A fsQCA approach. *BMC Psychology*, 13(1), 1–14. <https://doi.org/10.1186/s40359-024-02317-0>
- Wantu, T., Rahim, M., Arwildayanto, Idris, I., Alwi, N. M., Lakadjo, M. A., & Dunggio, M. (2023). Self-management technical modules as personal guidance and counseling media for high school students. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 6(3), 366–373. <https://doi.org/10.23887/jp2.v6i3.67703>
- Wolters, C. A., & Hussain, M. (2015). Investigating grit and its relations with college students' self-regulated learning and academic achievement. *Metacognition and Learning*, 10(3), 293–311. <https://doi.org/10.1007/s11409-014-9128-9>